



Analisis Sistem Pencatatan Akuntansi Keuangan Masjid dalam Perspektif Syariah (Studi kasus: Masjid Al-Furqon Desa Toto Utara)

**Ronald S. Badu ^a, Moch. Rizky Fadhilah Yusuf ^b, Anisa Hilmi Nur Imani B ^c,
Tsaqipa Natusuarga Rahadiansah Elhasya ^d, Mohamad Farhan Mauke ^e**

^{a b c} *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo*

Email: ^aronaldoemitro@ung.ac.id ^brizkyusuf1945@gmail.com, ^canisahilmi70@gmail.com,

^dtsaqipanatusuargaelhasya@gmail.com, ^efarhanmauke999@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 27 Oktober 2024

Revised: 13 November 2024

Accepted: 15 November 2024

Kata Kunci: *Akuntansi masjid, pengelolaan keuangan, study kasus, akuntansi syariah, prinsip akuntansi, pencatatan keuangan.*

Keywords: *Mosque accounting, financial management, case study, islamic accounting, accounting principles, financial recording.*

ABSTRAK

Masjid memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan sektor komersial. Pengenalan akuntansi pada masjid bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pengelolaan mengenai urgensi penerapan akuntansi sebagai langkah strategis dalam mendukung pengembangan dan keinginan organisasi masjid secara lebih profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Wawancara dilakukan kepada pengurus keuangan masjid Al-Furqon untuk menggali informasi mengenai metode pencatatan keuangan yang diterapkan, kendala yang dihadapi, dan pandangan mereka terhadap pengelolaan keuangan berbasis syariah. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan tematik. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi terstruktur, dan diambil kesimpulan berdasarkan kesesuaian praktik pencatatan keuangan dengan prinsip akuntansi yang baku.

ABSTRACT

Mosques have a higher level of complexity than the commercial sector. The introduction of accounting to mosques aims to increase management awareness of the urgency of applying accounting as a strategic step in supporting the development and desirability of mosque organizations in a more professional manner. This research uses a qualitative approach with a case study method. Interviews were conducted with the financial management of the Al-Furqon mosque to extract information about the financial recording methods applied, the obstacles faced, and their views on sharia-based financial management. The data obtained were analyzed descriptively with a thematic approach. Furthermore, the data is presented in the form of a structured narrative, and conclusions are drawn based on the suitability of financial recording practices with standardized accounting principles.

PENDAHULUAN

Sistem akuntansi masjid mencakup serangkaian aktivitas yang meliputi pencatatan, pengukuran, pencatatan, serta pelaporan atas transaksi-transaksi keuangan yang dilakukan oleh masjid. Aktivitas ini bertujuan untuk menyediakan akuntabilitas terhadap pengelolaan sumber dana yang diterima. Dalam rangka meminimalkan potensi kesalahan dalam proses pencatatan, diperlukan suatu sistem akuntansi yang terstruktur dengan baik dan dirancang secara terprogram (Alni, 2021).

Proses akuntansi di masjid memiliki tingkat kompleksitas yang lebih rendah dibandingkan dengan sistem akuntansi di sektor komersial. Akuntansi masjid menerapkan metode pencatatan berbasis akrual, di mana pendapatan dan beban diakui pada saat terjadi pendapatan kas atau pendapatan. Penerapan sistem akuntansi dalam organisasi masjid fokus pada upaya meningkatkan kesadaran pengelola terkait urgensi penerapan akuntansi sebagai langkah strategi dalam mendukung pengembangan dan keinginan organisasi masjid (Halim & Kusufi, 2012).

Pencatatan keuangan masjid pada umumnya hanya mencakup arus penerimaan dan pengeluaran kas, tanpa menyajikan informasi yang komprehensif terkait jumlah aset yang dimiliki oleh masjid. Kondisi ini sering kali mengakibatkan terjadinya kehilangan aset akibat kelemahan dalam sistem pencatatan laporan keuangan. Pramesvari (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa aspek pertanggungjawaban pengelolaan masjid, khususnya terkait pengelolaan aset fisik, belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman pengelola masjid terhadap standar akuntansi yang berlaku. Perbedaan signifikan antara masjid satu dengan lainnya, seperti adanya masjid yang memiliki aset besar sementara yang lain sangat terbatas, sering kali menimbulkan kesulitan bagi pengurus masjid dengan keterbatasan tersebut dalam menggalang dana. Kondisi ini berpotensi menimbulkan stigma negatif dari pemeluk agama lain, yang memandang umat Islam identik dengan perilaku meminta-minta. Oleh karena itu, penerapan sistem keuangan yang transparan dan terstruktur akan menjadi solusi efektif dalam mengatasi ketidakpercayaan terhadap organisasi masyarakat masjid maupun pengelolanya. Ketidaktepatan dalam pembuatan laporan keuangan sering memunculkan pertanyaan dari masyarakat atau jamaah mengenai alokasi dana masjid. Selain itu, masih terdapat masjid yang hanya mencatat arus kas masuk dan keluar secara sederhana, bahkan sebatas pada papan catatan.

Dalam disiplin akuntansi, sistem pencatatan dirancang untuk mencapai tujuan kebenaran, kepastian, transparansi, dan keadilan antara dua pihak atau lebih, yang pada hakikatnya merepresentasikan konsep akuntabilitas atau pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban ini mencakup tanggung jawab individu terhadap banjir, serta tanggung jawab kepada pihak lain, yang dapat diwujudkan melalui pengelolaan keuangan masjid. Pengelolaan keuangan masjid yang terstruktur dengan baik mencerminkan integritas pengurus yang amanah dan bertanggung jawab dalam menjalankannya (Halim & Kusufi, 2014).

Sumber pendanaan yang diterima oleh masjid dapat berasal dari kotak amal, donasi, zakat, infak, dan sedekah yang diberikan oleh masyarakat. Berdasarkan sumber-sumber dana tersebut, pengelola keuangan masjid, yaitu takmir, seharusnya mampu menyusun laporan keuangan masjid secara sistematis serta menyediakan

informasi yang transparan dan akuntabel bagi para pemangku kepentingan (Hidayatullah, 2019).

Secara prinsip, pencatatan transaksi pada organisasi nirlaba, seperti penerimaan, pengeluaran, pembelian, penyusutan, serta transaksi rutin lainnya, tidak berbeda dengan proses pencatatan pada organisasi bisnis. Perbedaan mendasar terletak pada ketiadaan pihak pemilik dalam organisasi nirlaba, sehingga tidak terdapat transaksi yang berkaitan dengan kepemilikan. Tidak ada transaksi yang melibatkan penjualan, perubahan kepemilikan, atau alokasi dana kepada individu tertentu dalam organisasi nirlaba. Salah satu contoh organisasi nirlaba dalam sektor keagamaan adalah masjid, yang mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 Tahun 2011 mengenai organisasi nirlaba. Berdasarkan

pernyataan tersebut, organisasi nirlaba, termasuk masjid, diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan dan menyampaikannya kepada para pemangku kepentingan. Masjid perlu menyusun laporan keuangan yang akurat dan menyediakannya kepada para donatur. Untuk memastikan pembuatan laporan keuangan yang tepat, penting bagi masjid untuk menerapkan sistem akuntansi yang terstruktur, dengan akuntansi bekerja sama dengan manajemen keuangan dalam menjalankan fungsinya.

KAJIAN PUSTAKA

Akuntansi Masjid

Pengertian Akuntansi Syariah

Menurut Umsu Press (hlm. 19), Akuntansi Syariah dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses akuntansi yang berorientasi pada transaksi-transaksi yang sejalan dengan ketentuan ilahiah sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Akuntansi Syariah mencakup aspek pengakuan, pengukuran, pencatatan, serta mengungkapkan hak dan kewajiban secara proporsional dan berkeadilan. Dengan demikian, Akuntansi Syariah Merujuk pada aktivitas ekonomi, baik yang bersifat siklus maupun pencatatan akuntansi, yang sepenuhnya didasarkan pada prinsip-prinsip syariah.

Pengertian Akuntansi Masjid

Akuntansi masjid merupakan aktivitas penyediaan jasa dalam bidang pencatatan dan pengelolaan transaksi keuangan secara sistematis, yang dilandasi oleh prinsip, standar, dan prosedur tertentu untuk menghasilkan informasi keuangan yang akurat. Aktivitas ini berfungsi dalam mendukung pengelolaan keuangan organisasi masjid, yang melibatkan partisipasi anggota, jamaah, atau pengikut agama dalam organisasi keagamaan terkait. Peran akuntansi akan menjadi signifikan apabila masjid dipandang sebagai suatu entitas atau unit organisasi. Pengenalan akuntansi pada masjid bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pengelola akan urgensi penerapan akuntansi dalam mendukung perkembangan dan pengelolaan organisasi masjid secara lebih profesional (Halim & Kusufi, 2012).

Organisasi Nirlaba

Pengertian Organisasi Nirlaba

Menurut Sulaksono (2015), organisasi dapat didefinisikan sebagai suatu kesepakatan formal yang terjalin antara sekelompok individu yang memiliki keselarasan visi, misi, dan tujuan, yang disepakati bersama guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara kolektif.

Menurut Melia (2022), organisasi nirlaba merujuk pada entitas yang didirikan untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat, atau organisasi nirlaba yang menjalankan operasionalnya dengan tujuan mendukung kegiatan amal, ilmiah, pendidikan, keagamaan, budaya, atau tujuan lainnya yang tidak berfokus pada keuntungan finansial, melainkan berlandaskan pada motif pelayanan dan kontribusi sosial.

Menurut Setiawan (2007), organisasi nirlaba mencakup berbagai entitas seperti gereja, yayasan, sekolah, dan rumah sakit. Organisasi semacam ini menjalankan aktivitasnya tanpa berorientasi pada perolehan keuntungan bisnis. Indikator keberhasilan yang ingin dicapai oleh organisasi nirlaba tidak diukur dari keuntungan materiil, melainkan dari sejauh mana mereka dapat memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat.

Berdasarkan PSAK No. 45, organisasi nirlaba didefinisikan sebagai entitas nirlaba yang memperoleh sumber dayanya dari kontribusi atau donasi anggota. Tujuan utama dari organisasi ini adalah mendukung terlaksananya suatu kebijakan atau memberikan solusi terhadap permasalahan signifikan yang terjadi dalam suatu negara.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi nirlaba merupakan entitas yang berfungsi untuk melayani kepentingan publik tanpa berorientasi pada perolehan keuntungan untuk kepentingan pribadi. Organisasi ini memiliki tujuan utama yang fokus pada aspek-aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat umum, bukan untuk kepentingan bisnis atau keuntungan finansial tertentu.

Karakteristik Organisasi Nirlaba

Karakteristik organisasi diantaranya menunjukkan perbedaan yang mendalam dengan organisasi bisnis, dan perbedaan yang paling mendasar terletak pada metode organisasi tersebut dalam memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai aktivitas operasionalnya (IAI:45.1).

Dalam PSAK No. 45 (revisi 2011) paragraf 01, dijelaskan bahwa karakteristik organisasi nirlaba meliputi hal-hal berikut:

1. Sumber daya yang dimiliki oleh entitas tersebut berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pengembalian atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan nilai sumber daya yang disumbangkan.
2. Entitas ini menghasilkan barang dan/atau jasa tanpa tujuan untuk memperoleh laba, dan apabila entitas tersebut memperoleh laba, hasilnya tidak akan diumumkan kepada pendiri atau pemiliknya.
3. Tidak terdapat konsep kepemilikan sebagaimana pada organisasi bisnis, karena organisasi nirlaba dimiliki oleh publik. Dengan demikian, kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dapat dipindahkan atau dijual.

Sistem Akuntansi

Pengertian

Menurut Sinta Putri Alni, sistem akuntansi merupakan serangkaian bukti transaksi, dokumen, akuntansi akuntansi, laporan-laporan, serta perangkat, prosedur, kebijakan, sumber daya manusia, dan sumber daya lainnya dalam suatu perusahaan yang diorganisasikan secara sistematis untuk mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Sistem akuntansi mencakup proses pengolahan informasi akuntansi yang dimulai dari pencatatan data dalam dokumen tertentu, yang kemudian melalui berbagai mekanisme pembagian resmi dalam perusahaan. Selanjutnya, data tersebut diproses melalui media akuntansi akuntansi hingga menghasilkan informasi akuntansi yang relevan (Mahatmyo, 2014).

Pengertian Sistem Akuntansi Masjid

Sistem Akuntansi Masjid adalah suatu rangkaian proses yang meliputi pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan transaksi-transaksi keuangan yang dilakukan oleh masjid, sebagai bentuk akuntabilitas terhadap pengelolaan sumber dana. Untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pencatatan, diperlukan penerapan sistem akuntansi yang terstruktur dengan baik dan terprogram (Sinta Putri Alni).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Masjid Al-Furqon dipilih sebagai objek penelitian karena representasinya sebagai masjid dengan aktivitas keuangan yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam mengenai praktik pengelolaan keuangan yang ada

1. Teknik Pengumpulan Data

- a) Wawancara: Wawancara dilakukan dengan pengurus keuangan Masjid Al-Furqon untuk menggali informasi mengenai metode pencatatan keuangan yang diterapkan, kendala yang dihadapi, dan pandangan mereka terhadap pengelolaan keuangan berbasis syariah
- b) Observasi Langsung: Peneliti melakukan observasi terhadap dokumen keuangan, seperti buku kas, bukti transaksi, dan laporan keuangan. Observasi ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian dokumen tersebut dengan standar akuntansi syariah
- c) Dokumentasi: Data tambahan diperoleh dari dokumen resmi masjid, seperti laporan keuangan tahunan, berita acara rapat pengurus, dan pedoman pengelolaan keuangan.

2. Analisis

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan tematik. Langkah pertama adalah reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur, dan kesimpulan ditarik berdasarkan kesesuaian praktik pencatatan keuangan dengan prinsip akuntansi syariah.

3. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Masjid Al-Furqon, yang terletak di kawasan perkotaan. Subjek penelitian meliputi pengurus masjid, khususnya bendahara dan pengurus keuangan, serta jamaah yang memiliki peran dalam pengelolaan dana masjid.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Profil Masjid Al-Furqon

Masjid Al-Furqon merupakan masjid yang berdiri diatas tanah wakaf dan berlokasi perumahan Toto Permai, Toto Utara, Tilongkabila, Bone Bolango. masjid ini berdiri diatas tanah wakaf dan dapat menampung hingga 150 jama'ah. masjid ini memiliki badan takmirulnya yang diketuai oleh bapak Mansir Adam. berikut struktur pengurus badan takmirul Masjid Al-Furqon.

Masjid Al-Furqon memiliki posisi yang mudah untuk dikunjungi oleh jama'ah karena lokasinya yang strategis berada di tengah kompleks perumahan Toto permai. bangunan dari masjid Al-Furqon ini memiliki desain yang mewah dan membuat jama'ah nyaman pada saat beribadah. tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, masjid Al-Furqon juga dijadikan tempat belajar mengaji untuk anak-anak yang tinggal di perumahan Toto permai tersebut.

Prosedur Pencatatan Keuangan di Masjid AL – FURQON

pada dasarnya pencatatan keuangan di masjid Al-Furqon masih menggunakan pencatatan keuangan sederhana dengan alasan skala dan tempat masjid yang diistilahkan sebagai Masjid Kampung, dalam artian pencatatan keuangannya tidak sekompleks masjid-masjid diluar sana yang di manage dengan baik dimana skalanya lebih besar, tempat yang lebih strategis yaitu di pusat kota, dan juga mempunyai pemasukan dari unit usahanya seperti depot air minum, coffee shop, dan kerja sama lainnya. Jadi, untuk prosedur pencatatan keuangan di masjid Al-Furqon mereka menggunakan pencatatan keuangan sederhana yaitu mencatat kas yang masuk, kas yang keluar dan saldo ujar bapak Sjahrulan Bila selaku bendahara di Masjid tersebut.

Penerapan Standar Akuntansi Khusus

Dalam hasil wawancara dengan bendahara, masjid Al-Furqon tidak menggunakan pedoman khusus dalam pencatatan keuangan masjid, hal ini menjadi tantangan dalam menciptakan sistem akuntansi yang sesuai dengan prinsip syariah.

Menurut PSAK 109 tentang akuntansi zakat, infaq dan sedekah. masjid harus memiliki pencatatan keuangan yang mencakup pengakuan, pengukuran dan pengungkapan transaksi. hal ini dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan masjid.

Pengelolaan Dana dan Sumber Pendapatan Masjid

Sumber pendapatan yang dicatat dalam laporan keuangan masjid Al-Furqon meliputi zakat, infaq, sedekah, hibah, dan pendapatan lainnya yang sah ujar bapak Sjahrulan Bila selaku Bendahara Masjid dalam sesi wawancara.

Proses pencatatan untuk pengeluaran operasional pada masjid Al-Furqon dicatat setiap pengeluaran terjadi atau cash basis. pengeluaran tersebut termasuk biaya operasional tiap bulan seperti biaya air PDAM dan biar listrik. hal ini membantu bendahara masjid memantau dan mengelola pengeluaran agar efektif

Pengelolaan keuangan pada masjid Al-Furqon tergolong baik, mulai dari pemasukkan serta pengeluaran terpantau baik hal ini dibuktikan dari penjelasan pak sjahruln selaku bendahara masjid.

“Karena Untuk ini saldo kita standby siap ketika ada pengeluaran yang tidak terduga, contohnya itu ketika ada kerusakan di masjid seperti alat pengeras suara atau lampu itu kita langsung cari tahu harganya baru barang tersebut berapa dan kita keluarkan uang sesuai harga alat pengeras suara yang baru tersebut dan jika ada kekurangan uang kas di kondisi ini, ada Ketua Ta'mirul Masjid yaitu bapak Mansur Adam yang agak dermawan dan siap untuk mengeluarkan uang talangan dan turun langsung memperbaiki hal yang tersebut. Seperti dulu saat masjid kita mau di ganti warna itu bapak Mansur Adam yang mengeluarkan uang untuk membeli cat, kuas dan bahan lainnya, juga sekaligus turun langsung bekerja untuk mengecat masjid Al-Furqon ini. Juga pernah ada beberapa kali jama'ah tetap masjid Al-Furqon kita yang membutuhkan pinjaman uang, itu akan dikasih pinjaman dari uang kas, tentunya ada syarat tertentu seperti melihat apakah dia jama'ah tetap masjid Al-Furqon ini atau tidak, juga ada perjanjian untuk kapan tenggat waktu untuk pengembaliannya dan yang pastinya di catat dalam Buku Kas Masjid Al-Furqon”.

Akuntabilitas dan transparasi dari laporan keuangan masjid Al-Furqon sangat baik. dari penjelasan bendahara masjid, laporan mengenai pemasukkan dan pengeluaran masjid itu selalu disampaikan pada hari jumat sebelum khutbah jumat dimulai. dan juga laporan keuangan masjid juga bisa jamaah lihat pada papan informasi yang berada di dalam dan diluar masjid Al-Furqon. laporan keuangan selalu disajikan setiap dua bulan sekali dikarenakan transaksi yang tidak terlalu banyak.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Masjid al-furqon merupakan sebuah tempat ibadah yang didirikan di atas lahan wakaf dan berlokasi di perumahan toto permai, tilongkabila, bone bolango. Masjid ini memiliki daya tampung hingga 150 jamaah dan dikelola oleh badan takmirul yang diketuai oleh bapak mansir adam. Selain berfungsi sebagai sarana ibadah, masjid ini juga digunakan sebagai pusat kegiatan pembelajaran al-qur'an bagi anak-anak di lingkungan perumahan tersebut.

Sistem pencatatan keuangan masjid al-furqon masih bersifat sederhana, mencakup pendataan arus kas masuk, arus kas keluar, dan saldo akhir. Hal ini disesuaikan dengan status masjid yang berada di kawasan perumahan, sehingga pengelolaan keuangannya tidak sekompleks masjid-masjid besar lainnya. Namun, ketiadaan penerapan pedoman akuntansi yang terstandarisasi, seperti psak 109 terkait zakat, infak, dan sedekah, menjadi kendala dalam mewujudkan sistem pengelolaan keuangan yang berbasis syariah.

Sumber pendanaan utama masjid meliputi zakat, infak, sedekah, hibah, serta penerimaan sah lainnya. Pencatatan pengeluaran dilakukan secara rinci untuk setiap

aktivitas operasional, termasuk biaya utilitas seperti listrik dan air, serta kebutuhan mendesak. Dalam situasi tertentu, ketua takmirul, bapak mansur adam, sering memberikan dukungan dalam bentuk dana talangan atau kontribusi pribadi guna memenuhi kebutuhan masjid. Selain itu, dana kas masjid juga digunakan untuk memberikan pinjaman kepada jamaah tetap dengan persyaratan tertentu, yang dicatat secara sistematis dalam buku kas oleh bendahara.

Untuk meningkatkan efisiensi dan kemudahan dalam pengelolaan, pencatatan keuangan dilaksanakan setiap dua bulan sekali. Frekuensi ini dipilih berdasarkan jumlah transaksi yang relatif rendah, sehingga laporan keuangan dapat disusun secara lebih terstruktur dan menyeluruh. Pendekatan ini mencerminkan bahwa pengelolaan keuangan masjid al-furqon dilakukan dengan metode sederhana tetapi tetap berlandaskan prinsip akuntabilitas.

Keterbatasan Penelitian

- 1) Penelitian ini menghadirkan sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan.
- 2) Pencatatan keuangan di masjid al-furqon masih menggunakan metode sederhana dan belum menerapkan pedoman akuntansi khusus, seperti psak 109, yang mengatur pengelolaan zakat, infak, dan sedekah. Ketiadaan standar tersebut dapat memengaruhi tingkat akurasi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan masjid.
- 3) Penelitian ini hanya difokuskan pada satu objek, yaitu masjid al-furqon, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk masjid-masjid lain dengan tingkat kompleksitas dan skala pengelolaan yang berbeda.
- 4) informasi yang dikumpulkan sebagian besar bersumber dari wawancara dan observasi, sehingga berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas narasumber serta keterbatasan akses terhadap dokumen keuangan yang lebih mendetail.

Saran

- 1) Dapat diberikan saran untuk perbaikan penelitian serta pengelolaan keuangan masjid di masa depan.
- 2) Disarankan untuk mengembangkan sistem pencatatan keuangan yang sejalan dengan standar akuntansi syariah, seperti psak 109, guna meningkatkan kualitas dan transparansi laporan keuangan masjid.
- 3) Penelitian lanjutan sebaiknya mencakup beberapa masjid dengan karakteristik yang beragam untuk mendapatkan wawasan yang lebih menyeluruh tentang praktik akuntansi di lingkungan masjid.
- 4) Penggunaan data sekunder dari laporan keuangan yang terdokumentasi secara resmi perlu diintegrasikan agar validitas temuan penelitian lebih terjamin. Selain itu, pelaksanaan pelatihan pengelolaan keuangan bagi pengurus masjid menjadi penting untuk memperkuat kemampuan mereka
- 5) Dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi syariah secara efektif dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alni, S. P. (2021). *Analisis Sistem Akuntansi Masjid Paripurna Al-Muttaqin Pekanbaru*.
- Andarsari, P. R. (2017). Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid). *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2), 143–152. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v1i2.12>
- Hidayatullah, A., Sulistiyo, A. B., & Hisamuddin, N. (2019). Analisis Rekonstruksi Penyusunan Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus pada Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi). *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 6(1), 69. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v6i1.11102>
- Lating, A. I. S. (2022). Penyajian Laporan Keuangan Masjid Sesuai ISAK No. 35 Untuk Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas. *Owner*, 7(1), 489–511. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1222>
- Pilomonu, R., Niswatin, N., & Rasuli, L. O. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pengelolaan Dana Zakat Pada BAZNAS Di Provinsi Gorontalo. *Jambura Accounting Review*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.37905/jar.v2i1.26>